

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Penyakit Coronavirus merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* yang pertama kali terdeteksi di Wuhan pada Desember 2019. Gejalanya mirip dengan SARS hanya sedikit berbeda karakteristik virusnya, namun angka kematian akibat SARS lebih tinggi dibandingkan COVID-19, meski jumlah kasus COVID-19 jauh melebihi SARS. Dibandingkan dengan SARS, COVID-19 menyebar lebih cepat di banyak negara (Yi Ye, dkk. 2020).

WHO *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya sebagai jenis baru coronavirus (coronavirus disease, COVID-19) (Dong Yuanyuan, 2020). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* / Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD) (WHO, 2020).

Peningkatan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat, dan terdapat perbedaan yang besar antar negara. Saat ini ada 215 negara di dunia. Kasus yang dikonfirmasi adalah COVID-19. Per 8 Mei 2020, menurut data terbaru penyakit coronavirus di situs global WHO yang di-update secara berkala, data terbaru menunjukkan total 3.759.967 pasien dan total 259.474 kematian. Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 13.112 orang dengan COVID-19 dikonfirmasi. Dilaporkan 943 orang telah meninggal dunia dan 2.494 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut. Saat ini, data terus berubah dari waktu ke waktu. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada 8 Mei 2020, terdapat 915 kasus positif COVID-19, dimana 578 sudah dirawat, 261 sudah sembuh, dan 76 meninggal dunia.

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan meluasnya penerapan jarak fisik yang luar biasa seperti perintah pembatasan mobilitas sosial sebagai upaya untuk memperlambat penyebaran virus. Meskipun penting, perintah ini dapat mengganggu secara sosial ekonomi, dan berkontribusi pada dampak psikologis. Studi hubungan tetap tinggal di rumah dengan dampak yang dirasakan akibat COVID-19 pada kehidupan sehari-hari di Amerika Serikat menunjukkan dengan adanya perintah untuk tetap tinggal dirumah, mengurangi aktivitas diluar rumah dan mengurangi pertemuan dengan orang-orang pada sampel komunitas nasional yang terdiri dari 500 orang dewasa dari 45 kota di AS hasil psikologis menunjukkan depresi, kecemasan kesehatan, kekhawatiran keuangan, dukungan sosial, dan kesepian. Secara nasional sampel komunitas dewasa di AS 47% perempuan dengan usia rata-rata 40 tahun mengalami kecemasan kesehatan yang lebih besar, kekhawatiran keuangan, dan kesepian akibat adanya perintah untuk tetap tinggal di rumah (Tull Matthew, dkk 2020).

Menurut Annisa & Ifdil (2016), mendefinisikan bahwa kecemasan merupakan keadaan emosi dengan ketidaknyamanan, pengalaman yang samar-samar, disertai dengan rasa tidak berdaya dan ketidakpastian yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak jelas. Menurut Kumbara (2018), kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, seperti emosi buruk, emosi kacau, kecemasan yang ditandai dengan rasa khawatir, gelisah dan takut, kadang-kadang dijumpai dalam situasi yang berbeda, biasanya orang yang mengalami kecemasan akan menjadi tidak sabar, mudah tersinggung, sering mengeluh, kurang konsentrasi, mudah mengganggu tidurnya atau sulit tidur. Pandemi virus corona saat ini (COVID-19) merupakan suatu situasi yang khusus dan langka serta perkembangan penularan virus ini cukup signifikan karena telah menyebar ke seluruh belahan dunia, dan semua negara termasuk Indonesia merasakan dampaknya. Dalam hal ini pemerintah mengambil kebijakan seperti pembatasan perjalanan yang mencegah orang-orang keluar, menjaga jarak sosial, melarang segala bentuk pertemuan atau

kerumunan, penutupan sekolah, restoran, kafe, dan sebagian besar toko. Dengan munculnya penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) telah menyebabkan kebingungan, mengubah kondisi kehidupan seseorang termasuk pembatasan perjalanan, ketakutan akan penularan penyakit, penutupan sekolah dan bisnis yang membawa dampak psikologis pada seseorang termasuk peningkatan kecemasan (Fardin, 2020).

Membatasi aktifitas keluar rumah, beberapa ruas jalan ditutup dalam kurun waktu tertentu, jumlah transportasi umum dibatasi, jam operasional dibatasi, belajar dari rumah, bekerja dari rumah (WfH), bahkan kegiatan keagamaan semuanya ada di rumah, hal ini tentu saja untuk membatasi kebijakan tersebut untuk mengurangi laju aktifitas masyarakat keluar rumah dimana kebijakan tersebut dinamakan pembatasan mobilitas sosial (Yunus dan Rezki, 2020). Di Indonesia, pembatasan mobilitas sosial (penguncian) tersebut sama dengan kebijakan isolasi yang disebutkan dalam UU Nomor 6 tahun 2018 tentang kekarantinaan (Sanur, 2020).

Upaya pemerintah untuk mencegah perkembangan virus corona saat ini tengah mengkhawatirkan masyarakat. Tidak hanya khawatir tertular virus corona, tetapi juga khawatir dengan pemerintah daerah yang menerapkan kebijakan pembatasan mobilitas sosial di berbagai wilayah, karena tentunya hal ini akan menyulitkan masyarakat untuk melakukan kegiatan dan aktivitas. Semua kebijakan dan perubahan yang terjadi dapat meningkatkan kecemasan, kekhawatiran dan kepanikan yang meluas pada individu maupun masyarakat (Yunus & Rezki, 2020).

Berdasarkan wawancara terhadap 5 kader diwilayah Kecamatan Cilacap Selatan dampak yang dirasakan disebagian masyarakat Cilacap Selatan dengan adanya pembatasan mobilitas sosial akibat COVID-19 yaitu mengakibatkan hilangnya pekerjaan dan ketidakamanan finansial karena pengurangan tenaga kerja, menurunnya penghasilan bagi warga dengan penghasilan tidak menentu seperti pedagang sehingga dampak yang dirasakan seperti perasaan cemas dan bingung dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta biaya sekolah anak. Ketika tindakan dan dampak baru (seperti kebijakan

penguncian / pembatasan mobilitas sosial) diperkenalkan, dampak psikologis utama sejauh ini adalah peningkatan tingkat stres atau kecemasan, dan pengaruhnya terhadap kegiatan dan aktivitas sehari-hari orang-orang, mata pencaharian banyak orang, kesepian dan depresi, mengkonsumsi alkohol dan penggunaan narkoba, dan perilaku bunuh diri diperkirakan meningkat (Kazmi, dkk 2020), sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penelitian gambaran kecemasan pada masyarakat yang pernah mengalami pembatasan mobilitas sosial selama COVID-19 di wilayah Kecamatan Cilacap Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana gambaran kecemasan pada masyarakat yang pernah mengalami pembatasan mobilitas sosial selama Covid-19 di wilayah Kecamatan Cilacap Selatan?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran kecemasan pada masyarakat yang pernah mengalami pembatasan mobilitas sosial selama Covid-19 di wilayah Kecamatan Cilacap Selatan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.
- b. Mengetahui gambaran kecemasan pada masyarakat yang pernah mengalami pembatasan mobilitas sosial selama Covid-19 di wilayah Kecamatan Cilacap Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran terutama dalam bidang ilmu keperawatan.

##### 2. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai kecemasan dan Covid 19.

##### 3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi bagi peneliti. Serta sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya mengenai gambaran kecemasan pada masyarakat yang pernah mengalami pembatasan mobilitas sosial selama Covid-19 di wilayah Kecamatan Cilacap Selatan.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peniliti-peneliti sebelumnya antara lain:

1. Tull Matthew, dkk, 2020 dari University of Toledo dengan judul "*Psychological Outcomes Associated with Stay-at-Home Orders and the Perceived Impact of COVID-19 on Daily Life*". Metode yang digunakan yaitu fitur pengumpulan data melalui kuisisioner berbasis internet. Penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat, peserta termasuk sampel komunitas nasional yang terdiri dari 500 orang dewasa di AS yang terdiri dari (47% perempuan; 51,8% laki-laki; 0,2% transgender; 0,6% non-biner; 0,4% lainnya) berkisar antara usia 20 hingga 74 tahun. Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya perintah untuk tetap tinggal di rumah akibat adanya Covid-19 dan dampak pada kehidupan sehari-hari yaitu menunjukkan depresi, kecemasan kesehatan, kekhawatiran keuangan, dan kesepian. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang

akan dilakukan yaitu variabel penelitian, jumlah sample dan tempat penelitian.

2. Yunuz dan Rezki, 2020 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19”. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan literatur dan empiris. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan adanya Covid-19, masyarakat Indonesia mengalami kondisi dimana kekhawatiran dan ketakutan yang lebih terhadap kebijakan lockdown yang dikeluarkan pemerintah. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian, dan tempat penelitian.